



## ALAM YANG BERMETAFOR: REFLEKSI BERSAMA PANDEMI COVID-19

Hengki Ario  
Putra Ginting

Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Parahyangan Bandung

### Abstrak:

*The plague is not something strange in the story of human civilization. Nevertheless, the plague has always succeeded in delivering dynamic of humanity to the frightening crisis. At least, in his comment about the pandemic Covid-19, Yuval Noah Harari said that pandemic Covid-19 which we are facing right now has dropped almost all sectors in the world to the most crisis moment in its own generation. It is really possible to say this condition is capable enough to make humanity in trouble. It wouldn't be wrong if we say that "hei..we are in big trouble" or "this pandemic is so terrible" and any expression else, but it would be much more dangerous if we are not capable to realize that pandemic Covid-19 has offered the way and chance for us to create the better future in human civilization. This paper is intended to invite us to reflect this Pandemic Covid-19 from a little bit different worldview, more precisely we may interpret pandemic Covid-19 as a concrete or real methaphor which explain something unknowable by its own knowable way.*

### Kata Kunci:

humanitas, jarak, metarealitas, metafor, pandemi

### A. PENDAHULUAN

Wabah bukanlah sesuatu yang sangat asing dalam sejarah peradaban manusia. Kendati demikian, wabah selalu berhasil menghantar dinamika kehidupan manusia ke titik krisis yang mengerikan – sekurang-kurangnya Yuval Noah Harari mengatakan bahwa saat ini dunia berada di titik yang paling krisis pada generasinya. Tak dapat dipungkiri bahwa wabah Covid-19 ini menimbulkan kepanikan yang melanda seluruh umat manusia. Situasi ini senada dengan kata 'Pan(dem)ic' yang dituliskan Slavoj Žižek dalam komentarnya terhadap situasi yang dihadapi umat manusia saat ini<sup>1</sup>. Saat ini kepanikan itu memaksa manusia untuk berpikir lebih mendalam di tengah situasi seperti ini. Akan tetapi, yang sangat disayangkan adalah ketika pandemi ini memaksa manusia untuk berpikir lebih

mendalam tentang situasi saat ini, yang terjadi justru lahirnya teori-teori konspirasi yang semakin menyesatkan. Akibat teori konspirasi ini, beberapa pihak pun mulai lebih memilih untuk pertama-tama saling menyalahkan ketimbang meningkatkan efektivitas kinerja dalam pencegahan virus ini.

Bukan hanya itu. Tembok *distrust* yang selama ini menjadi wajah utama yang diperlihatkan masyarakat terhadap pemerintah juga menjadi persoalan yang lumayan serius – atau lebih tepatnya dikatakan sebagai suatu masalah yang karenanya banyak negara disulitkan untuk menangani pencegahan pandemi ini. Bagaimana tidak. Pada situasi saat ini masyarakat diharuskan untuk setiap saat *update* terhadap anjuran pemerintah tetapi tembok *distrust* itu masih tetap menjadi

sekat antara masyarakat dan pemerintah. Contohnya, Amerika Serikat menjadi negara yang warganya paling banyak terjangkit Covid-19. Detailnya tercatat dalam BBC News pada tanggal 26 Juni 2020 bahwa yang terinfeksi Covid-19 di Amerika Serikat mencapai 2,4 juta penduduk. Jika dipersentasikan dalam skala global, kurang-lebih 30,5 % kasus keterjangkitan dari seluruh dunia terpusat di negara Paman Sam ini. Yang sangat disayangkan, perihal *black lives matter* yang akhir-akhir ini sangat marak semakin mempertebal tembok *distrust* antara warga dan pemerintah di Amerika Serikat sehingga ini menjadi halangan yang luar biasa sulitnya bagi Amerika untuk berfokus pada pencegahan Covid-19. Betul. Situasi pandemi Covid-19 ini sangat tidak menguntungkan bagi umat manusia beserta kebiasaan-kebiasaannya. Masih adakah celah untuk keluar dari situasi ini? Berangkat dari fenomena tersebut, artikel ini merumuskan dua masalah. *Pertama*, bagaimanakah situasi manusia dan dunia saat ini. *Kedua*, bagaimana posisi alam pada kondisi wabah Covid-19 ini.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan segala pertimbangan historis dan teknologis Harari menegaskan bahwa sudah menjadi jelas bahwa umat manusia berada di posisi yang sangat menguntungkan saat ini. Manusia diuntungkan dengan teknologi yang sangat berkembang dan segala sarana yang jauh lebih baik daripada kondisi seabad lalu di mana flu Spanyol yang ganas diatasi dengan fasilitas teknologi yang tidak lebih canggih dibanding sekarang ini. Apalagi jika mundur sedikit lebih jauh ke belakang sewaktu *blackdeath* muncul di abad ke-14, wabah itu bagaikan dewa kematian yang bengis sehingga tiga perempat penduduk Eropa habis dilahap virus ini. Manusia pun

mulai berspekulasi tentang mereka yang memandang wabah ini sebagai hukuman dari Tuhan. Jangankan berinisiatif untuk mengembangkan teknologi, para pemikir pada zaman itu mungkin lebih banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan apakah gagasan-gagasannya relevan dengan dogma Gereja atau tidak.

Manusia zaman ini sangat diuntungkan karena memiliki teknologi yang memadai untuk melenyapkan Covid-19 ini. Oleh karena itu, dengan pasti manusia kiwari dapat mengatakan bahwa badai akan berlalu dan sebagian besar masih akan melanjutkan kehidupan pasca-pandemi Covid-19. Manusia sebagai makhluk sosial pun tidak akan pernah dapat melepaskan diri dari esensi dasar kehidupan manusi. Teknologi akan selalu mampu berdiri di garda terdepan untuk melindungi manusia beserta esensi dasar kehidupannya. Oleh karena itu, sangat kecil kemungkinan manusia dapat berlalu begitu saja hanya karena pandemi Covid-19.

Hal yang tidak dapat dihindari adalah bahwa kondisi pasca-pandemi akan menghadapkan manusia pada suatu cara baru untuk menghidupi peradaban. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa penting bagi manusia untuk memberikan fokus yang besar dalam melahirkan serangkaian solusi di tengah suasana ini. Akan tetapi, hal ini menjadi berbahaya jika manusia melupakan sesuatu yang benar-benar berbeda, yang telah menunggu setelah ‘badai’ ini berlalu. Keberlaluhan badai Covid-19 akan menyisakan tugas yang jauh lebih berat dibandingkan dengan tugas yang harus dituntaskan di saat pandemi ini, yaitu masa depan yang menunggu sebagai tugas yang harus diukir kembali dengan cara yang benar-benar berbeda.

## 1. Metaforisitas Pandemi Covid-19

Dalam pengertian yang paling umum, metafor diartikan sebagai suatu cara penyampaian yang menggunakan kiasan-kiasan tertentu yang memiliki kualitas adekuasi yang mencukupi untuk menjelaskan suatu objek tertentu<sup>2</sup>. Pada dasarnya pembahasan tentang metafor tidak pernah lepas dari pembahasan tentang bahasa karena metafor itu sendiri adalah inti dari bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kebenaran<sup>3</sup>. Metafor bukanlah sesuatu yang sangat asing atau yang sangat langka digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak, dalam menjelaskan sesuatu, orang terkadang sampai kepada titik bahwa hal yang hendak dijelaskan itu akan sangat mungkin untuk dimengerti oleh orang lain dengan cara menjelaskannya melalui membandingkannya dengan kiasan atau perumpamaan tertentu. Misalnya untuk menjelaskan bagaimana hidup itu berdinamika, orang-orang sering menggunakan kiasan ‘hidup ini bagaikan roda, kadang di atas kadang di bawah’. Dengan demikian orang-orang dapat dengan mudah menangkap bahwa kehidupan itu mempunyai esensi bahwa ada kalanya setiap manusia gagal dan berhasil dalam hidupnya – layaknya seperti roda yang berputar.

Dengan menggunakan kiasan-kiasan seperti itu (masih ada banyak jenis kiasan lain) metafor telah tercipta. Untuk lebih menancapkan makna metafor ini, dalam tataran metafisika Martin Heidegger mengatakan bahwa ‘kata’ inilah yang mampu ‘menyingkapkan’ *being*. Dalam konteks itulah bahasa yang dimaksudkannya adalah puisi menjadi tempat nyaman bagi metafor itu sendiri<sup>4</sup>. Singkatnya, ada ‘kata’ tertentu yang memiliki kapabilitas yang memadai untuk menuntun orang pada keberadaan dari kebenaran itu sendiri. Dalam tataran

selanjutnya Heidegger sampai pada pernyataan bahwa vitalitas inti dari metafor, yaitu terdapatnya keberadaan unsur revelasi di dalamnya yang berwujud unsur yang mewahyukan kebenaran itu sendiri.

Aristoteles memberi ruang yang sangat spesial bagi metafor dalam karyanya yang berjudul *Poetics*. ‘*The greatest thing, by far, is to be a master of metaphor. It is the one thing that cannot be learnt; and it is also a sign of genius*’<sup>5</sup>. Selain itu, jika dikaitkan dengan situasi di zaman Aristoteles, budak dianggap tidak mampu menggunakan metafor – bahkan dikatakan bahwa budak-budak tidak seharusnya bermetafor karena kedudukan mereka yang sangat rendah<sup>6</sup>. Ini wajar-wajar saja jika dikaitkan dengan kedudukan sosial yang sangat hierarkis pada zaman itu – bahwa pada dasarnya budak dianggap tidak berpotensi untuk mengungkapkan kebenaran. Dapat ditangkap kesan bahwa pada saat itu ada kedudukan spesial bagi mereka yang mampu bermetafor, yang mampu melabeli realitas yang mereka hadapi saat itu dengan padanan ‘kata’ yang mampu menghadiahi banyak orang suatu perspektif yang berkualitas.

Pada dasarnya orang-orang yang mampu bermetafor secara baik dengan realitas-realitas hidupnya, bukan terutama ia akan dihadiahi suatu kedudukan sosial (seperti di zaman lampau) melainkan terlebih kepada ia akan mendapat suatu bekal untuk merekonstruksi hidupnya secara benar setiap saat, entah dalam situasi yang sangat kurang menguntungkan sekalipun ia akan mampu untuk menginspirasi dirinya sendiri. Orang dapat melihat sejauh mana pihak-pihak tertentu (atau bahkan dirinya sendiri) mampu ‘bermetafor’ di tengah pandemi Covid-19 ini. Kenyataannya masih ada pihak-pihak tertentu yang mempersepsi, bermetafor, lalu memandang realitas ini

sebagai ajang untuk menyalahkan satu sama lain – alih-alih menanggapinya sebagai gejala alamiah yang harus dihadapi bersama-sama. Tidak dapat disangkal bahwa kemampuan orang untuk mengimajinasikan metafor-metafor yang sepadan dengan realitasnya menjadi salah satu faktor yang menentukan *world-view* seperti apa yang digunakan untuk memandang realitas. Hal ini senada dengan yang dituliskan Gemma Corradi Fiumara bahwa kemampuan orang dalam membahasakan realitas secara imajinatif sangat mempengaruhi kualitas *worldview* yang dimiliki<sup>7</sup>.

Persis di titik inilah situasi ini menginspirasi sekaligus mengingatkan orang untuk mengasah kembali *worldview* agar pandemi ini dipandang sebagai cara alam untuk bermetafor. Dalam konteks ini, Paul Ricœur membahasakannya dengan sangat jitu bahwa metafor bukan lagi hanya pada tataran semantik semata, melainkan di level yang lebih mendalam. Pada level itu metafor dapat dipandang sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu yang tidak diketahui dengan cara yang diketahui. Akan lebih bernas jika pandemi Covid-19 ini dipandang dan dimaknai sebagai cara alam menjelaskan dirinya dengan cara yang diketahui manusia, supaya melalui kesempatan yang berdimensi metaforis ini, manusia dapat mencari, menemukan, dan membebaskan diri dari ketidak-tahuannya tentang alam dan tentang dirinya sendiri sehingga pada akhirnya manusia semakin didekatkan pada kebenaran yang kontekstual melalui alam yang sedang bermetafor dalam kehidupan manusia melalui pandemi Covid-19.

Di sisi lain kesempatan ini boleh dimaknai manusia sebagai kesempatan untuk bereksplorasi ke wilayah metarealitas yang kerap dilupakan bahkan dilupakan dengan alasan kepastian. Ini juga menjadi kesempatan manusia lebih menyadari

kebernilaian alam yang ada pada dirinya sendiri sehingga alam tidak layak dieksploitasi dengan mengatasnamakan kemanusiaan, sekaligus juga kesempatan bagi manusia untuk semakin menghargai kemanusiaan lalu di sisi lain mencoba untuk melampaui kemanusiaan itu sendiri supaya menyadari bahwa dalam konteks tertentu kemanusiaan bukanlah pusat dari segalanya karena kemanusiaan berdampingan dengan *liyan* yang menjadi partner manusia (yang kerap terlupakan) dalam proses pemanusiaannya.

## 2. ‘Bahasa’ yang Menuntun pada Wilayah Metarealitas

Dalam bukunya yang berjudul *Metahuman, Unleashing Your Infinite Potential*, Deepak Chopra mengangkat suatu gagasan yang fundamental bahwa manusia adalah satu-satunya spesies yang mampu mencapai tahapan metarealitas – *go beyond reality*<sup>8</sup>. Sederhananya, Chopra mengartikulasikan bahwa manusia sudah selalu menjadi bagian dari kesadaran alam semesta sehingga akan selalu ada jalan baginya untuk melesat melalui realitas menuju metarealitas. Keunggulan yang tidak dimiliki spesies lain ini mengindikasikan bahwa hanya manusialah yang bisa hidup dan berkembang di berbagai ranah asing yang kerap kurang bersahabat. Misalnya, pandemi Covid-19 yang dihadapi saat ini. Alam semesta beserta dinamika dan manusia yang ada di dalamnya sudah menjadi kesatuan yang utuh layaknya sebuah rumah yang sudah diketahui secara keseluruhan oleh pemiliknya. Chopra melanjutkan bahwa dengan kesadarannya, manusia menjadi makhluk yang paling dimungkinkan untuk mengerti tentang seluk-beluk dinamika semesta atau dalam komentarnya terhadap gagasan Chopra ini,

seorang ahli neurologi Harvard Medical School, Dr. Rudolf Tanzy mengungkapkan pendapatnya. "*Deepak Chopra successfully argues that consciousness is the sole creator of self, mind, brain, body, and the universe, as we know it*".

Oleh karena itu, keunggulan manusia ini memberi suatu kosakata yang tak asing, yaitu 'makna'. Dengan kata lain, manusia yang menyadari adanya keberadaan wilayah metarealitas di balik realitas itu akan mampu menangkap sesuatu yang melampaui realitas. Selanjutnya hal itu akan membuatnya mampu untuk menyikapi tantangan peradaban yang kerap menantang dirinya untuk melewati keterbatasannya dengan caranya tersendiri. Covid-19 hadir sebagai tantangan yang menuntut manusia untuk melewati keterbatasannya supaya manusia itu sendiri dapat keluar sebagai pemenang yang adaptif terhadap 'bahasa' alam – *lingua naturæ*.

### 3. Metafor Jarak

Situasi ini memberi orang waktu untuk sejenak memaknai 'ke-berjarak-an'. Yang dimaksud di sini bukan jarak secara fisik atau peraturan yang mewajibkan orang untuk menjaga jarak secara fisik satu dengan yang lain. Yang dimaksudkan adalah mencoba untuk memahaminya di level yang lebih dalam. Hegel dalam *Phenomenology of Spirit* memberi suatu pandangan yang mungkin membantu orang dalam memahami keberjarakan di situasi ini. Dikatakan bahwa keberjarakan adalah sesuatu yang memungkinkan manusia untuk memaknai bahwa sesamanya adalah sarana bagi dirinya untuk mengenal dirinya sendiri atau dengan kata lain Hegel menyebutnya dengan ungkapan '*the other self is mirror for the self*'<sup>10</sup>. Kendati pun komunikasi langsung menjadikan relasi lebih substantif

dan sublim, ada kalanya seseorang harus mampu memberi jarak dengannya supaya dengan jarak itu ia semakin dibantu untuk mengenal diri melalui orang lain. Selanjutnya bahwa sudah menjadi barang tentu bahwa 'saya' bukanlah 'kamu'. Akan tetapi, pada dasarnya 'kamu' dapat memberi petunjuk tentang kesiapaan 'saya'.

Hampir serupa dengan apa yang diutarakan Paul Ricœur bahwa tanpa adanya jarak, mustahil manusia bisa mengenal dirinya dan sesamanya. Ricœur melanjutkan bahwa keberadaan jarak memungkinkan manusia untuk mengevaluasi dirinya dan yang telah dilakukannya. Contoh sederhananya dapat dilihat dalam keseharian hidup. Seseorang sudah membiasakan diri untuk menulis dan pada akhirnya menciptakan suatu karya tulis. Pada umumnya, jika seorang penulis meninggalkan karya tulis itu sejenak dan kembali membacanya setelah beberapa waktu kemudian mungkin akan terlintas di benaknya "*..wah, mengapa saya bisa menulis sebagus ini..*" Dapat juga terjadi sebaliknya, seseorang akan mengaku bahwa pernah menulis seburuk itu. Lebih dari sekadar mengutarakan pengakuan semacam itu, mungkin seseorang dapat menemukan beberapa kesalahan yang tidak disadari sewaktu menyusun karya tulis itu sebelumnya. Dengan serangkaian pemahaman ini seseorang dapat memahami makna yang diberikan dari situasi ini – pemahaman akan keberjarakan yang dapat membantu seseorang untuk merenungkan apa makna di balik semua skenario alam ini.

Berkat situasi pandemi ini manusia mendapat kesempatan untuk menjaga jarak bukan hanya dengan orang-orang di sekitarnya, melainkan juga menjaga jarak terhadap 'karya-karya' yang telah diciptakan potensi kemanusiaan. Bisa jadi, setelah diberi kesempatan untuk menjaga



jarak terhadap realitas, potensi kemanusiaan seseorang justru tidak menghasilkan apa-apa. Mark Taylor menyebutkan satu kebiasaan akut yang dimiliki manusia, yaitu ‘tenggelam di kedangkalan’. Apakah jarak yang selama ini (mungkin) terlalu dekat dengan realitas membuat seseorang sulit untuk bereksplorasi di wilayah kedalaman? Keberjarakan yang dialami saat ini mengisyaratkan bahwa orang perlu untuk melihat kembali sejauh mana dan sedalam apa potensi kemanusiaannya telah berkarya di atas puing-puing kenormalan lama. Ini menjadi perlu supaya dapat dijadikan sebagai titik keberangkatan untuk merakit kembali karya-karya kemanusiaan yang akan dikerjakan kembali oleh potensi kemanusiaan di atas pondasi kenormalan yang baru.

#### 4. Spiritualitas Metahumanis dalam Konteks Ekologi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemanusiaan adalah agenda yang penting dalam peradaban. Akan tetapi, seperti era post-humanisme memberikan suatu perspektif baru bahwa pada dasarnya kemanusiaan bukanlah segala-galanya. Jika kemanusiaan diberi tempat yang tertinggi, sulit bagi manusia untuk memberi ruang pada *liyan* yang juga hadir dalam dinamika keadaban manusia. *Liyan* dapat diartikan sebagai sesuatu yang lain, yang berada di luar manusia dan yang bukan manusia<sup>11</sup>. Ada pun salah satu yang termasuk dari *liyan* itu adalah entitas yang dilabeli dengan nama ‘lingkungan hidup’. Paus Fransiskus dalam *Life After Pandemic* juga memberi perhatian besar terhadap bagaimana manusia telah memperlakukan lingkungan yang berperan dalam perwujudan kemanusiaan selama ini. Dengan jelas dikatakan juga bahwa dalam situasi pandemi Covid-19 ini,

lingkungan hidup yang adalah *liyan* yang turut memperdengarkan keberadaannya yang seringkali dieksploitasi dan diabaikan secara tidak wajar.

Seringkali kurang disadari bahwa untuk menjadi manusia yang utuh seseorang harus melampaui kemanusiaan itu sendiri. Ini terdengar seperti sebuah paradoks yang ganjil. Akan tetapi, memanglah demikian. Sederhananya, jika seseorang dapat berpikir bahwa semua yang bukan manusia (*liyan*), yang terlibat dalam proses pemanusiaan patut untuk mendapat perlakuan dengan lebih pantas, dengan sendirinya seseorang dapat melampaui kemanusiaannya atau keluar dari kungkungan paradigma yang mensentralisasi kemanusiaan secara berlebihan. Tak banyak yang menyadari bahwa akan sangat berbahaya jika manusia terlalu mendewakan kemanusiaan. Singkatnya, jika manusia dibutakan pendewaan ini, konsekuensinya adalah *liyan* itu akan diperlakukan dan dimanfaatkan secara tidak wajar. Selanjutnya, perlakuan itu akan dirasionalisasi dengan embel-embel kemanusiaan supaya terlihat benar. Inilah akar dari kerusakan lingkungan, keabaian manusia terhadap lingkungan hidup sebagai *liyan* adalah masalah serius.

Di zaman ini, para ekosentris menyadari bahwa manusia telah terlalu lama menjadikan kemanusiaan di atas segala-galanya dan yang menjadi pusat atas segala sesuatu yang ada di muka bumi, sehingga manusia punya banyak alasan untuk mendiskreditkan segala sesuatu yang bukan manusia – termasuk lingkungan itu sendiri. Arne Naess mencetuskan istilah *ecological self* yang di dalamnya ada butir penting yang menjelaskan bahwa alam sebagai lingkungan hidup mempunyai kedirian yang terdapat dalam dirinya sendiri – layaknya seperti manusia<sup>12</sup>. Oleh karena itu, secara otomatis alam

yang mempunyai kediriannya sendiri juga mempunyai keberhargaan yang terdapat dalam dirinya sendiri, tidak tergantung manusia. Singkatnya, keberadaan manusia tidak menentukan seberapa berharganya lingkungan hidup.

Oleh karena itu, pemahaman akan kedirian lingkungan seharusnya tidak membuat manusia selalu mensentralisasi dirinya terlalu berlebihan karena ada ‘yang lain’ yang hidup berdampingan dengannya; yang patut dilestarikan dan dihargainya sebagai komponen semesta yang hidup. Dengan demikian, situasi pandemi Covid-19 ini memanggil manusia kembali untuk melampaui kemanusiaan dalam arti tertentu bahwa sudah saatnya keluar dari konsep kemanusiaan yang tidak relevan dan destruktif. Alam membahasakan dirinya melalui Covid-19 supaya manusia mampu keluar dari zona nyaman konsep kemanusiaannya dan di luar zona itu melihat suatu esensi yang mengisyaratkan bahwa lingkungan hidup yang menjadi rumahnya sudah sepantasnya dipahami sebagai sesuatu yang berharga, yang patut dihindarkan dari segala macam bentuk eksploitasi.

### C. SIMPULAN

Sepertinya Holderlin mampu membantu untuk melukiskan kondisi saat ini dengan sangat baik dan lebih bernas. “*Was den Staat immer zur Hölle auf Erden gemacht hat, war genau das, was der Mensch versucht hat, ihn zum Himmel zu machen*”. Diungkapkan bahwa sebesar apa pun neraka yang tercipta di dunia ini, akan selalu tersedia ruang untuk surga di dalamnya. Inilah esensi dari metarealitas. Seburuk apapun realitas yang dialami, manusia akan selalu dapat menemukan sesuatu yang konstruktif dan inspiratif di baliknya. ‘Surga’ yang diyakini terselip di dalam ‘neraka’ itu akan mampu ditemukan

dengan catatan bahwa manusia harus berani keluar dari cara pandang yang usang dan bersedia untuk menggunakan ‘lensa’ yang betul-betul berbeda, yang menghantarkan pada cara pandang yang mampu membantunya untuk menemukan surga itu sendiri.

Untuk mengakhiri wacana ini, baik untuk memaknai pandemi Covid-19 ini sebagai cara alam untuk bermetafor kepada manusia – alam yang sedang menjelaskan keberadaannya dengan ‘bahasa’ yang dipahami manusia supaya yang tidak diketahui manusia tentang dirinya sendiri dan alam dapat terungkap melalui pandemi Covid-19. Inilah saat bagi manusia untuk berusaha memahami alam yang ‘berbahasa’ melalui pandemi Covid-19.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. *The Complete Works of Aristotle*. Terjemahan *The Oxford Translation*. New Jersey: Princeton University Press, 1984.
- Craig, Edward. *Routledge Encyclopedia of Philosophy, Version 1.0*. London and New York: Routledge, 1998.
- Fiumara, Gemma Corradi. *The Metaphoric Process – Connection Between Language and Life*. London: Routledge, 1995.
- Grosz, Elizabeth Macnaman. *The Vulnerability of the Relational Self: G. W. F. Hegel, Simone de Beauvoir, and Nishida Kitarō Meet Patty Hearst*. Portland: Oregon University Press, 2014.
- Naess, Arne. *The Ecology of Wisdom*. Berkeley: Counterpoint, 2008.
- Tedjoworo, Hadrianus. “Kecendekiaan Posthumanism.” *Majalah Parahyangan*. Bandung: Unpar Press, 2020.



Tedjoworo, Hadrianus. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Žižek, Slavoj. *Pandemic! COVID-19 Shakes the World*. London and New York: Polity, 2020.

#### CATATAN AKHIR

<sup>1</sup>Slavoj Žižek, *Pandemic! COVID-19 Shakes the World* (London and New York: Polity, 2020), 1.

<sup>2</sup>Routledge Encyclopedia of Philosophy, Version 1.0 (London and New York: Routledge, 1998), 226.

<sup>3</sup>Hadrianus Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 27.

<sup>4</sup>Hadrianus Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*, 26

<sup>5</sup>Aristotle, *Poetics*, paragraph 22, 1459a 5-8. *The Complete Works of Aristotle*, J. Barnes (ed.) (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1985), 2234-2235.

<sup>6</sup>Aristotle, *Rhetoric*, 10-15.

<sup>7</sup>Gemma Corradi Fiumara, *The Metaphoric Process – Connection Between Language and Life* (London: Routledge, 1995) 1-2.

<sup>8</sup>Deepak Chopra, *Metahuman; Unleashing Your Infinite Potential* (New York: Harmony Books, 2019), 18.

<sup>9</sup>Deepak Chopra, *Metahuman; Unleashing Your Infinite Potential*, 2.

<sup>10</sup>Elizabeth Macnaman Grosz, *The Vulnerability of the Relational Self: G. W. F. Hegel, Simone de Beauvoir, and Nishida Kitarō Meet Patty Hearst* (Portland: Oregon University Press, 2014), 45.

<sup>11</sup>Hadrianus Tedjoworo, “Kecendekiaan Posthumanism,” *Majalah Parahyangan* (Bandung: Unpar Press, 2020).

<sup>12</sup>Arne Naess, *The Ecology of Wisdom* (Berkeley: Counterpoint, 2008), 45-46.